

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Refleksi Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Cerita Rakyat Bali *Tuwung Kuning*: Analisis Feminisme

I Nyoman Suaka

IKIP Saraswati Tabanan

Email: imansuaka@yahoo.co.id

Abstract

Reflections on Domestic Violence in a Balinese Folklore "Tuwung Kuning": A Feminism Analysis

The purpose of this article is to examine *Tuwung Kuning* (Yellow Egg Plant) folklore based on the feminist approach. The object of the study is the drama script and performance *Tuwung Kuning* recording. Data were analysed with hermeneutic method, namely the interpretation of text both written and audiovisual texts. The results of the study show that the manuscripts and theater express the theme of domestic violence. The female character of the story, *Tuwung Kuning*, is very weak and in an oppressed conditions. The bullying was carried out by the husband and by environmental conditions of a gambler family. The female character was powerless and oppressed by male-based power of patriarchy, even though in a state of old pregnancy, when giving birth and caring for the child. She was threatened, terrorized and killed. This condition is very contrary to the spirit of feminism that fights for gender equality so that the position of women is equal to men. The change in the fate of this female character is not by herself, but by an angel, as a fortune.

Keywords: *Tuwung Kuning* Folklore, feminism, vulnerable women, gender equality

Abstrak

Artikel ini untuk mengkaji cerita rakyat *Tuwung Kuning* (TK) berdasarkan pendekatan feminisme. Objek penelitian adalah naskah drama dan rekaman teater TK. Analisis data menggunakan metode hermeneutika yaitu penafsiran teks baik teks tulisan maupun teks audiovisual. Hasil penelitian

menunjukkan naskah dan teater TK mengungkapkan tema kekerasan dalam rumah tangga. Tokoh perempuan sangat lemah dalam kondisi tertindas. Penindasan dilakukan oleh suami dan oleh kondisi lingkungan sebagai keluarga penjudi. Tokoh perempuan tidak berdaya oleh kekuasaan laki-laki (patriarkhi), walaupun dalam keadaan hamil tua, melahirkan dan mengasuh anak. Sosok perempuan TK diancam, diteror dan dibunuh. Kondisi ini sangat bertentangan dengan semangat feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender agar kedudukan wanita sejajar dengan laki-laki. Perubahan nasib tokoh perempuan ini bukan oleh dirinya sendiri, tetapi oleh seorang bidadari, sebagai sebuah nasib keberuntungan.

Kata kunci: folklor *Tuwung Kuning*, perempuan lemah, feminisme, kesetaraan gender.

1. Pendahuluan

Cerita rakyat Bali yang dikaji dalam artikel ini adalah cerita *Tuwung Kuning*. Objek penelitian berupa analisis teks drama, baik berupa naskah maupun rekaman cerita tersebut dalam format *video compact disc* (VCD). Cerita ini mengandung kultur patriarki Bali dengan pusat kekuasaan pada tokoh laki-laki yang dalam konsep Bali disebut dengan *purusa*, lawan dari *predana* untuk perempuan. *Tuwung Kuning* adalah teks klasik Bali yang mencerminkan dan mengukuhkan ideologi kultur patriarki. Di tengah modernisasi atau transformasi kultural di Bali, masyarakat selalu mengutamakan pelestarian budaya, dengan kata lain kultur Bali tidak ditinggalkan (Putra, 2007). Selain dalam kajian sosiologis, wacana mengenai pemertahanan kultur Bali juga tersirat dan tersurat dalam karya sastra misalnya dalam novel Panji Tisna, Putu Wijaya, dan novel-novel Oka Rusmini (Artawan, 2014). Dalam kultur Bali, kuasa laki-laki yang relatif lebih dominan daripada perempuan masih jelas tampak. Dalam konteks karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu kuat (Endraswara, 2003:143). Figur laki-laki terus menjadi simbol dari *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita

selalu sebagai *the second sex*. Warga kelas dua dan tersubordinasi.

Perempuan Bali disimbolkan sebagai *pradana* atau feminitas. Mereka dituntut menjadi figur *pradana* yang sempurna, *luh luwih* (perempuan baik). Perempuan diakui keberadaannya ketika ia mampu menjadi seorang isteri dan ibu yang melahirkan anak laki-laki. Apabila kedua hal tersebut tidak bisa dilaksanakan, maka prestasi dan kontribusinya dalam keluarga dan sosial, seperti yang disebut oleh Gayatri Mantra (2011), tidak akan mendapatkan penghargaan yang pantas. Ada tiga kategori perempuan yang dianggap tidak sempurna di Bali yakni, perempuan yang tidak menikah, yang tidak punya keturunan, dan yang tidak punya keturunan laki-laki.

Belakangan ini pun penulis-penulis muda Bali tetap tertarik dengan topik sejenis, seperti Darmawan dalam cerpen *Selir Sulandri* (2004) dan Aries Pidrawan dalam cerpen *Kaung Bedolot* (2013). Kedua cerpen ini, menurut Wahyudi (2016) dideskripsikan sebagai perempuan yang mengikuti garis patrilineal, mengalami diskriminasi, takluk pada kuasa laki-laki, pasrah dan ikhlas menerima nasib, serta menjadi target atau korban kekerasan dalam rumah tangga. Masalah-masalah perempuan itu, kini menjadi pembicaraan hangat melalui gerakan feminisme, termasuk dalam kesusastraan.

Berdasarkan tinjauan di atas, salah satu cerita rakyat Bali yang menonjolkan feminisme adalah cerita rakyat *Tuwung Kuning*. Cerita rakyat ini mengandung materi yang menarik dikaji secara feminisme. Kajian difokuskan pada ekspresi penindasan yang dialami tokoh perempuan cerita dan jalan ke luar yang diterima di akhir cerita.

2. Kajian Pustaka dan Teori

Penelitian sejenis terkait topik ini pernah dilakukan Astika (2013), tertuang dalam artikel berjudul "Perempuan di Mata Laki-laki Bali" Sebuah Kritik Sastra Feminisme Drama *Tuwung Kuning* Karya I Wayan Artika." Hasil penelitiannya menyebutkan, ideologi

yang membentuk pencitraan perempuan berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan dan pandangan perempuan sendiri terhadap dirinya sendiri.

Menurut Artika, perempuan lebih banyak didekonstruksi sebagai manusia yang masih didominasi oleh ideologi patriarki sehingga perempuan adalah sebagai pelengkap. Secara fisik ibu Tuwung Kuning adalah perempuan yang cantik dan bersahaja sekaligus juga menderita akibat hukuman sang suami. Secara psikis, ibu Tuwung Kuning dicitrakan sebagai seorang isteri yang taat, patuh, dan setia pada suami. Citra perempuan dalam kaitannya sebagai peran seorang ibu, seorang perempuan yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya walaupun ia menderita, seorang ibu yang kejam, tega membunuh anaknya, perempuannya yang baru lahir, hanya karena harus tunduk kepada ideologi laki-laki (patriarki). Secara tekstual, pengarang mensubordinasi perempuan Bali dari laki-laki.

Analisis ini menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme dalam karya sastra memfokuskan perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajaneegara, 2000: 27). Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan disemua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Feminis, menurut Ratna (2004:

226), berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Djananegara berpendapat bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Wiyatmi, 2006: 113). Fahaman feminisme lahir dan mulai berkembang pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 6).

Feminisme lahir dengan tujuan mencari keseimbangan antara laki-laki dengan perempuan. Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak sesuatu yang dimarginalisasikan, direndahkan, dinomorduakan, dan disubordinasikan oleh kebudayaan, sosial, baik dalam bidang publik maupun bidang domestik. Dengan lahirnya gerakan feminisme ini, masyarakat mulai terbuka dan sadar akan kedudukan perempuan yang inferior. Tujuan inti pendekatan feminisme menurut Djajanegara adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan untuk meneapai tujuan ini mencakup beberapa cara, termasuk melalui bidang sastra.

3. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena didukung oleh data-data kualitatif. Sumber data adalah naskah drama dan

VCD *Tuwung Kuning*. Data sekunder penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, prosiding yang memberikan informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teks drama yang dijadikan objek analisis berjudul *Tuwung Kuning* yang diangkat dari cerita rakyat terkenal di daerah Bali. Bahkan menurut, Dananjaya (dalam Udayana, 2008:113), cerita *Tuwung Kuning* ini berlatar di Tabanan. Sumber lain tidak jelas menyebutkan latar terjadinya peristiwa dalam cerita. Naskah drama *Tuwung Kuning* ditulis oleh Nitya Laksmi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati Tabanan berdasarkan cerita dalam buku *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna* oleh I Made Suastika (2012), serta cerita *Tuwung Kuning* dalam Bagus dan Ginarsa (2013).

Penulis naskah drama Nitya Laksmi juga sebagai penata laku (sutradara). Cerita *Tuwung Kuning* dipentaskan dan direkam dalam bentuk VCD di laboratorium teater Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Saraswati Tabanan. VCD ini hasil rekaman rumah produksi Dananjaya Pro (2015). Para pemain drama *Tuwung Kuning* adalah Nitya Laksmi sebagai Ibu (Luh Wayan), Wiwik sebagai *Tuwung Kuning* sendiri, dan Mohamad Andi Wiraguna sebagai I Puduk (ayah), Amel sebagai nenek (*dadong*), Puja sebagai kakek dan Tika Parwati sebagai bidadari. Mereka ini telah memperoleh perkuliahan drama baik secara teori maupun praktik di lab teater IKIP Saraswati Tabanan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutika. Secara etimologis hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hermeneuein*, yang artinya menafsirkan atau menginterpretasikan. Penafsiran dikaitkan dengan karya sastra, sebab karya sastra menggunakan bahasa dan maknanya tersembunyi dalam bahasa. Menurut Ratna (2004:45), metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Oleh karena itu, penafsiran

dilakukan dengan tujuan menjelaskan makna di balik teks karya sastra. Keragaman pandangan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika. Oleh karena itu, dalam merekonstruksikan makna harus dibantu oleh cakrawala intelektual penafsir. Karena hal ini sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Artinya, sebelum melakukan interpretasi terhadap teks yang dikaji, seorang interpretator harus memiliki pemahaman terhadap aspek-aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks.

4. Sinopsis

Cerita *Tuwung Kuning* mengisahkan bahwa pada zaman dahulu kala ada seorang laki-laki yang sudah beristeri bernama I Puduk. Dia suka sekali berjudi (*bebotoh*). Suatu hari, ia meninggalkan isterinya yang saat itu sedang hamil tua untuk metajen (sabungan ayam). I Puduk berpesan, kalau yang lahir anak laki-laki agar dirawat dengan sebaik-baiknya, tetapi kalau perempuan agar dibunuh saja. Tubuh bayi agar dicincang dan dipotong-potong untuk makanan ayam. Istrinya (Luh Wayan) tidak berani menolak pesan itu karena I Puduk sangat galak. Ternyata bayi yang lahir adalah perempuan. Bayi ini kemudian disembunyikan di rumah orang tuanya. I Puduk marah besar, setelah mengetahui anak yang lahir perempuan dan tidak dibunuh. Anak yang diberi nama *Tuwung Kuning* itu dicari ke rumah neneknya untuk kemudian diseret dibawa ke hutan, lalu dibunuh.

Sebelum dibunuh, karena berkat bantuan bidadari, *Tuwung Kuning* diterbangkan dan tubuhnya diganti dengan batang pisang. I Puduk sangat puas bisa membunuh dan potongan tubuh anak itu dibawa pulang untuk diberi makanan ayam. Beberapa saat kemudian, ayam-ayam piaraan I Puduk mati karena makan batang pisang yang mengandung racun. *Tuwung Kuning* selamat karena dilindungi bidadari dan ia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya.

5. Kajian Feminisme atas “Tuwung Kuning”

Menganalisis dari perspektif sastra feminisme, maka ditemukan tema sentral sebagai pokok persoalan dalam cerita *Tuwung Kuning* adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga sekarang ini sangat populer dengan istilah KDRT. Kasus KDRT sering terungkap dalam media massa cetak maupun elektronika yang menyangkut kekerasan suami terhadap isteri, atau isteri pada suami dan kekerasan orang tua pada anaknya. Dalam cerita *Tuwung Kuning*, KDRT dilakukan oleh suami kepada isteri yang sedang hamil tua. Kekerasan dilakukan dengan ancaman psikis, bukan ancaman kekerasan fisik berupa kata-kata dan tindakan kasar. Ancaman tersebut jelas tampak dalam dialog antara suami (I Pudak) kepada isterinya (Luh Wayan) seperti kutipan berikut.

Pudak : “Nah, makanya dengarkan aku sekarang..aku akan bepergian jauh, aku akan mengadu ayam-ayamku, tugasmu doakanlah aku agar menang dan pulang membawa banyak uang. Kamu ini sedang hamil tua, aku belum memastikan berapa lama pergi. Siapa tahu sebelum aku kembali, kau melahirkan, bila bayinya laki peliharalah baik-baik. Namun bila perempuan, bunuh saja lalu berikan pada ayam-ayamku sama rata. Aku tidak senang mempunyai anak perempuan. Aku payah membesarkannya saja, melek siang malam. Setelah besar aku berikan tetangga.”

Luh Wayan: “Tapi bli, anak laki atau perempuan kan sama saja. Sama-sama anugerah, titipan Tuhan. Jangan berkata seperti itu Bli” (mulai tersedu-sedu) (Laksmi, dkk. 2015:1)

Memperhatikan kutipan dialog di atas, menunjukkan bahwa suami (I Pudak) lebih mengutamakan kesenangannya berjudi daripada memperhatikan isterinya. Ia akan pergi *matajen* dalam waktu yang cukup lama, meninggalkan isterinya yang sedang hamil. Diperkirakan, Luh Wayan akan segera melahirkan. Sebagai suami seharusnya dekat dengan isteri untuk membantu persalinan sebagai suami yang siap, antar dan jaga (siaga). Akan tetapi I Pudak



Foto 1. Pan Tuwung Kuning mengancam istrinya sebelum berangkat berjudi (Foto: Dananjaya)

bersikeras untuk pergi sambil mengancam isterinya bahwa, kalau melahirkan anak perempuan, maka bayinya itu agar dibunuh. Tubuh bayi dipotong-potong untuk makanan ayam-ayam peliharaannya.

Kasus kekerasan yang dilakukan I Puduk itu merupakan tindakan suami yang tidak bertanggung jawab dan diluar batas kemanusiaan. Saat isteri akan melahirkan suami harus selalu dekat bahkan ikut membantu persalinan. Justru I Puduk pergi jauh sambil marah-marah dengan mengancam kepada isterinya bahwa dia tidak senang dengan anak perempuan. I Puduk menginginkan anak laki-laki. Melahirkan anak perempuan dinilainya akan merepotkan saja, karena setelah dewasa anak itu akan menikah dan menjadi anak orang lain. Perhatikan kutipan di bawah ini yang menunjukkan pernyataan tersebut.

I Puduk : Aku tidak senang mempunyai anak perempuan. Aku payah membesarkannya saja, meleak siang malam. Setelah besar aku berikan tetangga.”

Luh Wayan: "Tapi bli, anak laki atau perempuan kan sama saja. Sama-sama anugerah, titipan Tuhan. Jangan berkata seperti itu Bli" (mulai tersedu-sedu)

Pudak : "Sudah jangan terlalu banyak tapi... ini perintahku... kau laksanakan saja, jangan sampai kau melanggar! Kau dengar itu Luh?" (menggertak lalu pergi, sementara Luh Wayan hanya tertunduk sambil menangis) (Laksmi, dkk. 2015:2)

Menurut Luh Wayan seperti dalam kutipan di atas, melahirkan anak laki atau perempuan sama saja. Sama-sama anugerah Tuhan. Namun, I Pudak melakukan tindakan diskriminasi pada anak perempuan. Bahkan, ia sangat tega menyuruh isterinya untuk membunuh kalau bayi yang dilahirkan perempuan. Tindakan KDRT ini akan menjadi beban pikiran yang berat bagi Luh Wayan. Saat menanti kelahiran, pikiran Luh Wayan dihantui perasaan bersalah, jangan-jangan benar anak yang akan dilahirkan perempuan. Dengan demikian ancaman KDRT dalam cerita *Tuwung Kuning* merupakan kasus serius karena Pan Tuwung Kuning berpesan pada istrinya yang sedang hamil tua.

Kasus KDRT itu, dalam babak-babak naskah *Tuwung Kuning* juga terus berlanjut. Anak yang lahir benar-benar perempuan. Hal ini dipertegas dalam naskah cerita babak ketiga seperti kutipan di bawah ini.

Diceritakan bahwa Luh Wayan melahirkan seorang bayi perempuan. *Dadong* dan *Pekak* lalu menyadari bahwa bayi yang dilahirkan Luh Wayan adalah bayi perempuan. Segera mereka mengatakannya pada Luh Wayan dan sesuai kesepakatan maka bayinya diasuh oleh *Dadong* dan *Pekak*, oleh mereka bayi perempuan tersebut diberi nama Ni Tuwung Kuning. Tuwung Kuning kemudian tumbuh menjadi anak gadis yang rajin dan sopan. (Laksmi, dkk. 2015: 3).

Dalam kutipan tersebut tampak istilah khas dalam bahasa daerah Bali yakni *dadong* yang berarti nenek dan *pekak* yang berarti kakek. KDRT berupa ancaman psikis tidak saja dirasakan oleh Luh Wayan, tetapi juga orang tua I Pudak yang sekaligus sebagai



Foto 2. Men Tuwung Kuning menitipkan anaknya di rumah orang tuanya (Foto : Dananjaya).

mertua Luh Wayan. Orang tua I Puduk ini sangat memperhatikan keluhan menantunya dan ingin menyelamatkan rumah tangga anaknya agar tidak terjadi KDRT. Kakek dan nenek tadi kemudian mengasuh cucunya, Tuwung Kuning agar terhindar dari kekerasan yang dilakukan oleh I Puduk.

Saat I Puduk kembali ke rumah setelah sekian lama pergi *metajen*, ia kemudian mengetahui anak yang lahir perempuan. I Puduk emosi dan marah-marah sambil bertanya di mana Tuwung Kuning. Luh Wayan berusaha menyembunyikan kenyataan itu, tetapi ayam-ayam piaraannya berkata lain. Tak ubahnya seperti manusia, ayam-ayam tadi berkata bahwa, mereka hanya diberikan ari-arinya saja, sedangkan anaknya dititipkan di rumah nenek (*dadong*). Berkali-kali ayam jago itu berkokok mengatakan hal yang sama tentang anak perempuan. Hal seperti itu tampak dalam kutipan berikut.

I Puduk : “Luh..Luh..bagaimana dengan anak yang kau lahirkan Luh? Apakah bayinya laki-laki atau perempuan?”

Luh Wayan : “*Ampura Bli* bayinya perempuan”

Pudak : “Nah, apakah sudah kau jalankan perintahku terdahulu? Pesan yang aku sampaikan sebelum aku luas *metajen*? Apa kau ingat?”

Luh Wayan : (terdiam sejenak)

Pudak : “Bagaimana Luh? Jangan diam saja. Jangan-jangan anakmu kau sembunyikan?”

Luh Wayan : “ti..tidaak *bli*, bayinya sudah aku cincang dan berikan pada ayam-ayammu itu.

Lalu ayamnya bersuara mengatakan bahwa Luh Wayan berbohong, namun Pudak belum terlalu menghiraukannya. Tak lama kemudian, ayamnya kembali bersuara, mengatakan hal yang sama. Baru kemudian Pudak tersadar, merasa ada yang janggal dengan keadaan tersebut lalu ia membentak istrinya.

Pudak : “Berani-beraninya kau membohongiku..kau tidak dengar apa yang dikatakan ayam itu barusan? Aku akan cari anak itu ke rumah *meme* sekarang!!!! Akan aku bunuh dia! Anak perempuan hanya akan bawa sial!”

Luh Wayan : “Jangan *Bli*..jangan lakukan itu..” (Laksmi, dkk, 2015:4).

6. Konflik Rumah Tangga

Cerita yang menarik adalah kalau terjadi pertikaian atau konflik. Dalam cerita *Tuwung Kuning* pertikaian ini tergolong kualitas tinggi dan berat. Konflik itu terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain atau juga konflik dalam diri tokoh itu sendiri. Sesuai dengan analisis pada bagian tema, alur, penokohan serta latar maka dapat diidentifikasi konflik dalam naskah drama klasik *Tuwung Kuning* sebagai berikut.

a. Konflik I Pudak dengan Luh Wayan

I Pudak ingin membunuh anaknya jika yang lahir anak perempuan, tetapi kalau anak laki-laki dipelihara dan dirawat dengan baik-baik. Luh Wayan tidak setuju karena anak perempuan dengan anak laki-laki sama saja. Konflik ini cukup tinggi karena ancaman itu disampaikan pada saat Luh Wayan hamil tua dan akan melahirkan. Konflik semakin tajam karena

ancaman itu disampaikan I Puduk sambil pergi berjudi untuk waktu yang cukup lama. Bagi seorang isteri hamil, dapat dibayangkan ancaman itu di luar batas kesesilaan.

b. *Konflik I Puduk dengan Tuwung Kuning*

I Puduk mau membunuh Tuwung Kuning anaknya sendiri karena dia seorang perempuan. Tuwung Kuning sendiri mencoba menghalang-halangi rencana ayahnya dengan menenun sampai selesai. Pada hal saat itu I Puduk sudah marah sekali karena lama menunggu Tuwung Kuning. Konflik yang sangat tajam antar kedua tokoh ini terjadi ketika I Puduk menebaskan pisaunya membunuh Tuwung Kuning. Anaknya ini selamat karena dibantu oleh bidadari.

c. *Konflik Luh Wayan dengan ayam piaraan I Puduk*

Luh Wayan mengatakan pada suaminya bahwa anaknya sudah dibunuh. Tubuhnya dipotong-potong untuk makanan ayam. Tetapi ayam piaraan mengatakan, Luh Wayan berbohong. Ia hanya diberikan ari-arinya saja, sedangkan anaknya dititipkan di rumah neneknya.

d. *Konflik batin Luh Wayan*

Konflik yang dialami oleh tokoh itu sendiri dirasakan oleh Luh Wayan. Ia teringat dengan pesan suaminya tentang anak yang lahir perempuan akan dibunuh. Dalam batin Luh Wayan sendiri bergejolak, jika memang benar anak yang lahir nanti adalah perempuan. Dia tidak akan tega membunuhnya.

Berdasarkan analisis unsur tikaian atau konflik cerita *Tuwung Kuning* di atas, maka konflik yang terjadi sangat keras dan tajam. Konflik ini menyangkut nasib hidup dan mati tokoh Tuwung Kuning dan nasib menyedihkan tokoh Luh Wayan. Hal ini terjadi karena sikap egoisme dari seroang penjudi, I Puduk. Tokoh ini seakan gelap mata dan hati, tidak tahu perbuatan mana yang pantas dilakukan mana yang tidak. Justru ia mengumbar hawa nafsu untuk berjudi mencari kesenangan, dengan menyengsarakan keluarganya.

7. Tokoh Wanita Lemah dan Tertindas

Tokoh yang mengalami nasib tertindas adalah Luh Wayan dan Tuwung Kuning. Kedua tokoh ini menjalani kehidupan di bawah ancaman dan tekanan. Ancaman tersebut tidak saja secara fisik namun juga secara psikologis dan dikategorikan sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan fisik dilakukan I Puduk kepada anaknya karena dia seorang anak perempuan. Menurut I Puduk, terdapat tiga kelemahan anak perempuan, yakni.

- a. Anak perempuan hanya membawa sial.
- b. Anak perempuan dinilai tidak berguna karena hanya akan merepotkan saja.
- c. Anak perempuan ketika dewasa akan menjadi anak orang lain karena dinikahi oleh laki-laki. Wanita wajib mengikuti dan berada di rumah laki-laki.

Nasib tokoh wanita seperti Luh Wayan sangat memperhatikan. Dia tidak sedikit pun mendapat perlindungan dari suaminya. Justru beban psikologis yang sangat berat dirasakan pada saat melahirkan. Bayi yang dikandungnya mendapat teror karena kalau bayi itu lahir dengan jenis perempuan maka bayi tersebut akan dibunuh. Setelah meninggal tubuh bayi itu akan dipotong-potong untuk makanan ayam peliharaan I Puduk. Dengan demikian tidak saja isterinya Luh Wayan tertindas tetapi juga bayi yang dikandungnya. Ketika seorang isteri sedang hamil, dalam pandangan agama, budaya dan kesehatan, tidak baik berkata-kata kasar apalagi menteror. Hal ini, selain bertentangan dengan ajaran agama dan budaya juga tidak sesuai dengan anjuran kesehatan. Dalam bidang kesehatan, ancaman dan teror yang dilakukan oleh I Puduk akan membawa dampak buruk pada ibu dan bayi yang ada dalam kandungan.

Pada saat yang bersamaan dengan ancaman itu, I Puduk juga meninggalkan isteri yang sedang hamil tua. Kepergiannya justru untuk berjudi dalam waktu yang cukup lama karena tempat berjudi



Foto 3. Luh Tuwung Kuning sudah dewasa
(Foto : Dananjaya)

sangat jauh berada di balik bukit. Dilihat dari nilai etika dan sosial, tidak pantas seorang suami pergi jauh apalagi untuk memuaskan hawa nafsu sebagai seorang penjudi (*bebotoh*). Dengan demikian, I Puduk telah melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

Di luar logika sebagai seorang laki-laki, I Puduk sangat merendahkan kaum perempuan. Tidak saja kepada isterinya juga kepada bayi dalam kandungan. Wanita dinilai hanya akan merepotkan karena memerlukan pengasuhan dan perawatan sejak kecil. Setelah dewasa, anak perempuan akan menikah dan tidak lagi diajak ibu dan ayah kandungnya. Dalam soal perawatan dan pengasuhan, anak-anak laki juga demikian. Namun setelah menikah laki-laki akan tinggal dan diajak orang tuanya. Bahkan I Puduk merasa bangga punya anak laki-laki karena nanti dapat meneruskan profesinya sebagai penjudi.

Diskriminasi antara anak laki-laki dengan perempuan, apalagi melemahkan posisi wanita merupakan nilai-nilai perjuangan fe-

minisme. Sebelum pergerakan feminisme ini muncul, di Indonesia sebenarnya sudah terjadi perjuangan mengangkat derajat kaum wanita agar sejajar dengan laki-laki. Perjuangan ini dirintis oleh Raden Ajeng Kartini melalui gerakan emansipasi wanita, terutama bidang pendidikan. Waktu itu, wanita dipingit dilarang keluar rumah apalagi untuk bersekolah. Kartini memberontak melalui tulisan-tulisan yang dikirim kepada tokoh-tokoh wanita di Belanda. Kumpulan tulisan tersebut tertuang dalam buku, *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Perjuangan Kartini sejalan dengan teori feminisme menyangkut persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan.

Dalam pandangan agama Hindu karena cerita ini terjadi di Bali, berjudi sangat dilarang. Berjudi akan membawa kesengsaraan, baik kepada penjudi maupun keluarganya. Untuk mengumbar hawa nafsu agar bisa berjudi sering para bebotoh itu sampai menjual harta bendanya. Jarang terjadi seseorang bisa kaya dari hasil berjudi. Dalam pandangan secara lokal maupun nasional terkenal ungkapan tentang judi yaitu, kalah jadi abu, menang jadi arang. Artinya baik kalah maupun menang, berjudi itu akan membuat sengsara. Bagi seorang penjudi, sulit untuk menghilangkan atau berhenti berjudi. Mereka menyalurkan hobi mencari kesenangan dan hiburan. Akan tetapi hobi berjudi ini berdampak sangat merugikan dan menyengsarakan.

8. Diskriminasi Perempuan

Dalam cerita *Tuwung Kuning*, akibat-akibat berjudi itu sama sekali tidak disinggung. Semestinya, Luh Wayan dan orang tua I Puduk dapat menasihati I Puduk agar tidak berjudi. Luh Wayan sebagai seorang isteri tidak pernah menasehati suaminya agar menghentikan berjudi. Tokoh ini lebih banyak merenung dan meratapi nasibnya. Dalam konteks feminisme, alur cerita seperti ini menempatkan wanita pada posisi yang sangat lemah. Luh Wayan seharusnya berjuang dan bila perlu mengancam bercerai dengan suaminya. Dengan demikian, I Puduk akan dapat berpikir tentang

ancaman itu. Kalau dirinya masih sayang dengan isterinya, ia akan sadar bahwa berjudi itu tidak baik. Di samping itu, ia akan ditinggal oleh isteri yang dicintainya.

Untuk menyadarkan itu, peran orang tua I Puduk (tokoh kakek dan nenek) sebenarnya sangat penting. Akan tetapi dalam cerita *Tuwung Kuning* tidak muncul peringatan orang tua kepada anaknya untuk melarang berjudi. Peran orang tua tidak tampak, hanya melindungi Luh Wayan dengan mengajak anaknya agar terhindar dari ancaman kekerasan I Puduk. Orang tua ini hanya sempat kesal dan meratapi nasib menantunya. Usaha yang dilakukan hanya mengasuh cucunya dan mengajarnya menenun. Tokoh kakek dan nenek tidak banyak membela nasib wanita, pada hal dia tahu perbuatan anaknya tidak baik karena menelantarkan keluarga.

Tokoh Tuwung Kuning lebih memprihatinkan lagi. Ia dicari ke rumah neneknya yang saat itu sedang menenun, hanya akan dibunuh. I Puduk sangat marah karena isterinya tidak menuruti nasihatnya untuk membunuh anaknya. Tokoh Tuwung Kuning yang sudah remaja dengan wajah cantik juga tidak pernah membela diri, walaupun bahaya kematian menimpa dirinya. Ia pasrah mengikuti kemauan ayahnya pergi ke hutan. Dia tidak tahu apa maksud ayahnya itu. Ketika tiba di sebuah pohon besar, di sana ayahnya menyampaikan akan membunuh dirinya karena, ia hanyalah seorang anak perempuan.

Dalam alur cerita seperti itu, Tuwung Kuning seharusnya melawan keputusan ayahnya. Berbagai pertanyaan bisa diajukan menentang tindakan sewenang-wenang karena melecehkan derajat wanita. Tindakan menghabisi nyawa orang lain adalah pelanggaran berat baik zaman dulu maupun sekarang. Semua orang akan melawan tindakan kasar dan biadab itu. Namun sangat disayangkan, cerita rakyat ini tidak banyak membela nasib kaum wanita. Hanya tokoh bidadari, dewi penyelamat yang turun dari kahyangan membantu mengatasi kemelut itu. Ia menerbangkan Tuwung Kuning dan seketika itu menggantikan dengan batang pisang yang

menyerupai tubuh Tuwung Kuning. Pada akhirnya yang tewas itu bukan anaknya tetapi batang pisang. I Pudak merasakan sudah berhasil menghabiskan nyawa anaknya. Ia baru sadar ketika ayamnya mati karena makan batang pisang yang mengandung racun.

Tokoh bidadari juga tidak berkata apa-apa tentang perbuatan I Pudak. Ia tidak berkomunikasi langsung atas tindakan sewenang-wenang itu. Dengan demikian, I Pudak tidak mendapat pelajaran berharga untuk tidak berbuat jahat. Ia sering melakukan kekerasan dengan ancaman kata-kata kasar, teror dan kekerasan fisik. Tokoh Tuwung Kuning sendiri setelah datang dari sorga bertemu dengan ayahnya, langsung memberikan maaf kepada ayahnya. Dalam dunia realitas hal ini tidak masuk akal, sebab pasti banyak orang yang akan mengutuk perbuatan I Pudak. Masyarakat akan membenci tindakan I Pudak, semestinya ia harus dihukum berat sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.

Cerita rakyat *Tuwung Kuning* berupa karya fiksi tidak bisa dilepaskan dari fakta atau realitas. Setelah dianalisis, cerita ini memiliki kaitan dengan kehidupan seroang penjudi atau *bebotoh* di dunia nyata. Walaupun tidak persis sama dengan cerita Tuwung Kuning, tetapi sudah diketahui oleh masyarakat luas bahwa berjudi itu menyengsarakan seperti kisah I Pudak dan keluarganya. Akan tetapi, dalam cerita rakyat Bali ini tidak secara lengkap dan utuh menyinggung perjuangan feminisme. Hanya sebagian saja menyangkut nasib tokoh wanita yang lemah dan tertindas.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena cerita rakyat merupakan karya sastra klasik yang realitasnya tidak bisa dilacak. Pengarangnya tidak jelas, merupakan karya milik bersama. Waktu cerita ini ditulis juga tidak diketahui. Namun sampai saat sekarang cerita ini masih hidup dan berkembang baik secara lisan (didongengkan) maupun dalam bentuk tulisan di buku-buku dan pementasan. Beberapa penulis buku yang sudah menyalin cerita *Tuwung Kuning* adalah, Gusti Ngurah Bagus, I Nengah Tinggen, I Dewa Gde Alit Udayana (2009), Made Swastika (2011). Beberapa

buku dan tulisan itu ada yang menggunakan bahasa daerah Bali dan bahasa Indonesia. Kenyataan ini membuktikan bahwa cerita *Tuwung Kuning* mendapat apresiasi luas dari masyarakat.

Mengingat cerita ini sudah berumur ratusan tahun, dan kalau disesuaikan dengan kondisi zaman itu maka wajar cerita itu tidak mengungkapkan nilai-nilai perjuangan feminisme yang lengkap dan utuh. Namun dikaitkan dengan masa kekinian, cerita itu menjadi menarik dianalisis berdasarkan kritik sastra feminisme, karena menyangkut nasib tokoh wanita yang lemah (inferior) ditindas oleh laki-laki seorang penjudi (superior). Dengan demikian, cerita klasik ini tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, walaupun mengalami transformasi budaya. Transformasi budaya dari teks lisan ke teks tulisan dan teks audiovisual, justru memperkaya *Tuwung Kuning* menjadi khazanah budaya yang membumi.

Hampir tidak dijumpai cerita rakyat Bali yang seide dengan *Tuwung Kuning*. Dominasi laki-laki terhadap wanita telah memengaruhi kondisi sastra. Nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan selalu berjuang terus menerus ke arah kesetaraan gender. Karya sastra yang bernuansa feminis akan bergerak pada wacana emansipasi. Perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang tidak mendudukan wanita sebagai objek, tetapi setara dengan laki-laki. Dengan demikian, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Namun, cerita *Tuwung Kuning* dapat dikategorikan sebagai kontra feminisme.

Sebagai sebuah cerita rakyat, seharusnya cerita *Tuwung Kuning* ini bisa disesuaikan dengan kondisi sekarang. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh penulis buku maupun penulis cerita untuk sinetron dan film. Untuk hal tersebut memerlukan inovasi dan kreativitas yang tinggi dari penulis cerita. Dengan demikian tokoh lemah dan tertindas dalam cerita *Tuwung Kuning* bisa bangkit untuk melawan kesewenangan dan ketidakadilan tersebut. Masyarakat akan mendapat pemahaman yang lengkap tentang pendekatan feminisme melalui karya sastra *Tuwung Kuning* dengan versi yang baru dan modern.

9. Simpulan

Berdasarkan kajian sastra feminisme menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam cerita rakyat *Tuwung Kuning* berada pada posisi yang lemah dan tertindas. Kondisi ini akibat ancaman, tekanan dan teror yang dilakukan oleh laki-laki yakni I Puduk. Tokoh I Puduk sebagai penjudi, (*bebotoh*) sangat kuat yang dalam teori feminisme disebut sebagai superior untuk menguasai wanita, sedangkan Luh Wayan dan Tuwung Kuning, adalah wanita yang inferior ditaklukkan oleh kekuasaan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Dalam perjuangan kaum feminisme, hal seperti ini tidak boleh terjadi. Antara laki-laki dengan perempuan harus memiliki kedudukan dan derajat yang sama. Kalau dikaji lebih jauh, posisi wanita yang termarginalisasikan ini bisa juga diakibatkan oleh sistem kekerabatan di Bali sebagai latar cerita yang bersifat patrilineal. Sistem ini memberi makna pada kedudukan laki-laki dalam keluarga lebih besar dan terhormat dibandingkan anak perempuan. Sistem patrilineal ini pada zaman dulu sangat kuat sehingga sangat mendukung alur cerita *Tuwung Kuning*.

Pendekatan kritik sastra feminisme yang bersifat gerakan moral dalam sastra berjuang untuk mencegah terjadi diskriminasi antara wanita dengan laki-laki. Dalam cerita *Tuwung Kuning* diskriminasi ini sangat menonjol, namun tidak banyak diperjuangkan, karena wanita lebih banyak bersifat mengalah dan menyerah pada nasib. Masalah nasib menyedihkan tokoh wanita dalam drama *Tuwung Kuning* ini tidak lepas dari kondisi masa lampau sebagai latar situasi cerita *Tuwung Kuning*. Kemampuan seseorang perempuan pada zaman itu masih terbatas, sehingga sangat lugu, polos dan pasrah dalam menyikapi keadaan. Pendek kata, cerita ini merefleksikan bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga dalam masyarakat yang tidak boleh terjadi menurut paham feminisme dan juga nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, I Gde. 2014. "Konflik Tubuh dan Seksualitas Perempuan Bali dalam Hegemoni Kultural (Kajian Femenisme Terhadap Kaum Subaltern dalam Pandangan Sastrawan Bali)," Makalah Seminar Nasional Sastra Indonesia dan Daerah 29-30 Oktober 2014 Balai Bahasa Provinsi Bali.
- Artika. I Wayan. 2006 "Tuwung Kuning dan Men Brayut, Kajian Budaya Tentang Perempuan Bali dan KDRT," dalam *Jurnal Kajian Budaya* Vo. 3 No. 6 Juli 2006. Denpasar : Pascasarjana Kajian Budaya Unud.
- Astika, I Made. 2014. "Perempuan di Mata laki-laki Bali: Sebuah Kritik Sastra Feminis Drama *Tuwung Kuning* karya I Wayan Artika. Prosiding *Paradigma Baru pembelajaran Bahasa, sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 dan Implementasinya*. Singaraja: FBS Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa. 2013. *Kembang Rampe. Kesusastraan Bali Purwa*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Laksmi, Nitya. 2015. "Naskah Drama Tuwung Kuning." Tabanan : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Saraswati Tabanan.
- Mantra, Gayatri. 2011. "Sisi Gelap Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali," dalam *Majalah Ekspresi* Tahun III, April 2011 hlm 14-15.
- Ratna, Kutha I Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar; Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2012. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Udayana, I Dewa Gede Alit. 2010. *Pesan-pesan Kebijakan Bali Klasik dalam Dongeng, Lagu, Syair dan Pertanda Alam*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Wahyudi, dkk. (2016). Perempuan Bali dalam Dua Cerita Pendek: *Selir Sundari* Karya I Made Iwan Darmawan dan *Kaung Bedolot* Karya I Gede Aries Pidrawan (sebuah Kajian Etnografi Komunikasi) dalam Prosiding Pemertabatan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Singajara: Undiksha

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.